TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7217

PANDANGAN DUNIA ISLAM DAN TRANSFORMASI DIGITAL: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN

The Islamic Worldview and Digital Transformation: Between Opportunities and Challenges

Arfan Hamdani, Rudi Hermawan, Muhammad Samiran
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
rh082825@gmail.com; arfanhamdanisolo1@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 7, 2025	Aug 2, 2025	Aug 14, 2025	Aug 19, 2025

Abstract

The digital transformation era has profoundly reshaped human life, including that of the Muslim community. Within the Islamic worldview (*Islam worldview*), technology is regarded as a *wasilah* (means) to fulfill the purpose of human existence as servants and vicegerents of Allah. Therefore, its use must be grounded in the values of *tawhid*, justice, trustworthiness, and public benefit (*maslahah*). However, the dominance of secular, materialistic, and liberal values in digital spaces presents serious challenges, such as spiritual disorientation, identity crises, and the marginalization of religious values in digital life. Addressing these challenges requires integrative and sustainable strategies, including the strengthening of Islamic digital literacy, the production of meaningful content, the development of technology aligned with *shariah* ethics, and collaboration among scholars, educators, technologists, and Muslim communities. This approach aspires to position Muslims not merely as consumers but as key contributors in shaping a healthy, productive, and divinely guided digital ecosystem. Thus, digital

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

transformation becomes a strategic opportunity to reestablish Islam as a *rahmatan lil-'alamin* (mercy to all creation) within modern civilization.

Keywords: Islamic Worldview; Digital Transformation; Islamic Digital Literacy; Shariah Ethics; Digital Civilization; Divine Values.

Abstrak: Era transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan manusia, termasuk umat Islam. Dalam *Islam worldview* (pandangan dunia Islam), teknologi diposisikan sebagai *wasilah* (sarana) untuk mewujudkan tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, sehingga penggunaannya harus berlandaskan nilai tauhid, keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Namun, dominasi nilai-nilai sekuler, materialistik, dan liberal dalam ruang digital menimbulkan tantangan serius berupa disorientasi spiritual, krisis identitas, serta terpinggirkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan digital. Untuk menghadapinya, diperlukan strategi integratif dan berkelanjutan, antara lain penguatan literasi digital Islami, produksi konten bermakna, pengembangan teknologi berbasis etika syariah, serta sinergi antara ulama, pendidik, teknolog, dan komunitas muslim. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan umat Islam bukan hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam membentuk ekosistem digital yang sehat, produktif, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Dengan demikian, transformasi digital dapat menjadi peluang strategis untuk menghadirkan kembali Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dalam peradaban modern.

Kata Kunci: Pandangan Dunia Islam; Transformasi Digital; Literasi Digital Islami; Etika Syariah; Peradaban Digital; Nilai-Nilai Ilahiyah.

PENDAHULUAN

Pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) merupakan kerangka berpikir yang bersumber dari ajaran-ajaran dasar Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah, yang memandang seluruh aspek kehidupan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.(Nidzom, M. F. (2023), Pandangan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual atau ibadah semata, tetapi juga mencakup seluruh bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, bahkan teknologi. Dalam pandangan dunia Islam, kehidupan manusia tidak bersifat sekuler dan terpisah dari nilai-nilai ilahiyah; sebaliknya, seluruh aktivitas manusia dipandang sebagai amanah dan bagian dari tanggung jawab moral kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.(Alim, A. S. D. (2019).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dunia saat ini telah memasuki era transformasi digital yang ditandai dengan munculnya berbagai inovasi seperti kecerdasan buatan, big data, internet of things, blockchain, dan platform-platform digital global. Transformasi digital membawa perubahan besar dalam pola

kehidupan masyarakat, cara berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan keharusan yang mendalam terhadap nilai, budaya, dan cara manusia memahami realitas kehidupannya. Dalam konteks inilah, penting untuk merefleksikan bagaimana pandangan dunia Islam memosisikan diri dalam menghadapi realitas baru yang terbentuk oleh era digital.

Pandangan dunia Islam memiliki potensi besar untuk memberikan arah normatif dan etis dalam pemanfaatan teknologi digital. Dengan prinsip tauhid, keadilan, amanah, dan keseimbangan (mizan), Islam dapat menawarkan kerangka moral yang kuat untuk mencegah kepemimpinan teknologi serta untuk memastikan bahwa inovasi digital tidak mencabut akar spiritual dan kesejahteraan umat manusia. Teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebaikan, memperluas kemaslahatan, dan mempererat silaturahmi antar umat manusia, bukan menjadi alat yang menjerumuskan pada dehumanisasi, eksploitasi data pribadi, maupun polarisasi sosial yang destruktif.

Namun demikian, penerapan pandangan dunia Islam dalam realitas transformasi digital tidaklah tanpa tantangan. Umat Islam dihadapkan pada berbagai dilema etis, kurangnya literasi digital berbasis nilai, serta dominasi ideologi sekuler dan liberal dalam arus globalisasi teknologi. Selain itu, belum adanya integrasi yang sistematis antara nilai-nilai Islam dan kebijakan teknologi nasional maupun global menyebabkan keterputusan antara keimanan dan praktik digital harian masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih banyak peluang yang dapat dimanfaatkan dan tantangan yang harus diatasi dalam mengaktualisasikan pandangan dunia Islam di tengah revolusi.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman konsep, tantangan, dan strategi integrasi nilai-nilai pandangan dunia Islam dalam pemanfaatan teknologi digital, yang memerlukan analisis mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan keagamaan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library study*). Peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel

jurnal, hasil seminar, fatwa ulama, serta laporan penelitian terkait pandangan dunia Islam, transformasi digital, literasi digital Islami, dan etika syariah dalam teknologi.

3. Sumber Data

- Data Primer : Teks-teks keagamaan (Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab tafsir) serta dokumen resmi lembaga Islam yang membahas teknologi dan digitalisasi.
- Data Sekunder : Artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, berita, dan konten media yang relevan dengan isu transformasi digital dan nilai Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- Dokumentasi : Mengumpulkan literatur dari sumber digital.
- Analisis Dokumen : Mengidentifikasi nilai, konsep, tantangan, dan strategi terkait tema penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *analisis isi* (content analysis) yang meliputi:

a. Reduksi Data – Menyajikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
b. Kategorisasi – Mengelompokkan data ke dalam tema: konsep dasar, tantangan, dan strategi.
c. Interpretasi – Memberikan makna pada data dengan mengacu pada kerangka pandangan dunia Islam.
d. Penarikan Kesimpulan – Menyusun simpulan yang bersifat deskriptif-analitis sesuai tujuan penelitian.

6. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber , yakni membandingkan informasi dari berbagai literatur dan otoritas keilmuan, baik dari perspektif keislaman maupun kajian teknologi modern.

HASIL

Konsep Dasar Pandangan Dunia Islam dalam Memahami dan Memosisikan Teknologi dalam Kehidupan Manusia

Pandangan dunia Islam (*Islam worldview*) merupakan kerangka filosofis dan teologis yang mengatur cara seorang Muslim memandang dan memahami realitas, termasuk hubungan antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta. (Tamam, A. M. (2017), Dalam pandangan dunia Islam, kehidupan tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau netral secara nilai, tetapi merupakan perwujudan dari kehendak dan ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dilihat sebagai bagian dari amanah dan tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi (khalifatullah fi al-ardh).

Teknologi dalam pandangan Islam bukanlah sesuatu yang berdiri terpisah dari nilai-nilai spiritual. (Muspiroh, N. (2013)Ia adalah hasil dari kemampuan akal manusia yang dianugerahkan oleh Allah untuk mengeksplorasi ciptaan-Nya dan mengelola bumi dengan cara yang baik dan bermanfaat. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan menggunakan akalnya. Misalnya, dalam Surat Al-Ghasyiyah [88]:17-20, Allah menyeru manusia untuk memperhatikan dan merenungkani ciptaan-Nya, yang secara tidak langsung menekankan pentingnya observasi ilmiah. Selain itu, Surat Al-Baqarah [2]:164 memperlihatkan bagaimana alam semesta dipenuhi tanda-tanda (ayat) yang menuntut manusia untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk teknologi.

Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan akhir. Ia hanyalah alat yang seharusnya tunduk dan dikendalikan oleh nilai-nilai Islam. Worldview Islam tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi tekanan bahwa penggunaannya harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat (*maslahah*) dan menjaga lima tujuan utama syariat (maqashid al-shari'ah): menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, dalam kerangka Islam, pengembangan teknologi harus mempertimbangkan aspek etis, spiritual, dan sosial, tidak hanya dari sisi pragmatis atau keuntungan semata.

Islam juga memiliki prinsip tauhid sebagai inti dari pandangan dunianya, yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas kehidupan.(Barus, E. E. (2016) Dalam konteks ini, teknologi harus dipahami dalam hubungan vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama dan alam). Tidak ada inovasi atau eksplorasi ilmiah yang dapat dianggap netral dari nilai. Segala ciptaan manusia, termasuk teknologi digital, harus diuji sejauh mana ia mencerminkan nilai-nilai tauhid, keadilan, keseimbangan (mizan), dan kasih sayang (rahmah).

Lebih jauh lagi, teknologi juga harus mendukung misi kekhalifahan manusia, yakni menjadi pemelihara dan pengelola bumi dengan bijak. Artinya teknologi harus digunakan untuk meminimalkan kerusakan (fasad), menjaga lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup, bukan untuk eksploitasi atau dominasi yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur'an mengingatkan dalam Surat Ar-Rum [30]:41 bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh ulah manusia, yang secara implisit menjadi peringatan atas dampak buruk dari teknologi.

Di sisi lain, Islam sangat menekankan pada konsep tanggung jawab (*amanah*) dan hisab (pertanggungjawaban). Setiap inovasi dan penggunaan teknologi akan dimintai pertanggungjawaban, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, umat Islam tidak hanya dituntut untuk menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta dan pengarah teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Teknologi tidak seharusnya menjadi tuan atas manusia, melainkan tetap dalam kendali moral dan spiritual manusia yang bertakwa.

Dalam konteks modern, pandangan dunia Islam ini menuntut adanya rekontekstualisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan teknologi digital seperti AI, media sosial, metaverse, dan lain-lain. Misalnya, dalam dunia digital yang dipenuhi algoritma dan big data, prinsip kejujuran, keadilan, privasi, dan tidak merugikan orang lain harus tetap dijaga. Worldview Islam tidak boleh bermakna pasif atau reaktif, tetapi proaktif dalam memberikan fondasi moral dan visi etik bagi pembangunan teknologi yang manusiawi, adil, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, konsep dasar pandangan dunia Islam dalam memandang teknologi bukanlah tentang penolakan terhadap kemajuan, tetapi mengenai pengelolaan dan pengarahan kemajuan tersebut agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Teknologi adalah amanah yang dapat menjadi berkah bila digunakan dengan bijak, atau menjadi fitnah jika salah digunakan tanpa kontrol nilai.

Tantangan Umat Islam dalam Menjaga Integritas Pandangan Dunia Islam di Tengah Dominasi Nilai Sekuler di Era Digital

Era digital telah membawa transformasi besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, berinteraksi, memperoleh informasi, hingga membentuk identitas. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi kemajuan umat Islam. Namun di sisi lain, ia juga mengusung tantangan serius terhadap integritas pandangan *dunia Islam* (Islamic worldview), terutama karena dunia digital saat ini cenderung

didominasi oleh nilai-nilai sekuler, liberal, dan materialistik yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai Islam yang bersifat transendental dan holistik.

Salah satu tantangan terbesar adalah dominasi epistemologi sekuler yang menyusup ke dalam berbagai platform dan konten digital. Informasi dan pengetahuan yang beredar di media sosial, situs berita, hingga aplikasi pendidikan umumnya tidak berangkat dari nilai-nilai ilahiyah, melainkan berlandaskan pada rasionalisme, relativisme moral, dan pragmatisme. Akibatnya, umat Islam, khususnya generasi muda, sangat rentan menyerap pandangan dunia yang terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Hal ini menyebabkan terjadinya krisis identitas spiritual, di mana Islam dipandang hanya sebatas ritual agama, bukan sistem kehidupan yang menyeluruh.

Selain itu, tantangan lainnya adalah banjir informasi yang tidak terkurasi (informasi berlebihan) . Dalam dunia digital, umat Islam terpapar jutaan setiap hari dari berbagai sumber, yang sebagian besar tidak memiliki landasan etika dan tidak mencerminkan nilai-nilai informasi Islam. Tanpa kemampuan literasi digital yang kuat, masyarakat mudah terjebak dalam disinformasi, hoaks, dan propaganda ideologi yang berbahaya. Hal ini menggerus daya kritis serta kemampuan umat untuk memfilter dan menilai konten berdasarkan pandangan dunia Islam.

Komersialisasi dan kapitalisasi teknologi juga menjadi tantangan serius. Platform digital besar seperti Google, Facebook, Instagram, dan TikTok dirancang dengan algoritma yang mengejar keuntungan ekonomi, bukan untuk membentuk akhlak atau meningkatkan kesadaran spiritual. (Harisandi, S. M. (2025),Konten yang viral seringkali bersifat sensasional, kontroversial, atau menghibur, bukan yang mendidik atau membangun nilai. Fenomena ini secara perlahan membentuk budaya digital yang menormalisasi gaya hidup hedonis, narsistik, dan permisif. Ketika umat Islam lebih sibuk mengejar "like" dan "follower" daripada mencari ridha Allah, maka worldview Islam mulai kehilangan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah fragmentasi identitas keislaman akibat globalisasi digital . Umat Islam kini hidup di dunia yang semakin terbuka, di mana pertemuan dengan berbagai budaya dan pandangan hidup menjadi hal yang tak terelakkan. Di satu sisi, ini bisa memperkaya wawasan. Namun di sisi lain, jika tidak dibarengi dengan landasan nilai Islam yang kuat, interaksi digital lintas budaya ini dapat mengikis keyakinan dan membuat sebagian Muslim merelatifkan nilai-nilai Islam demi "toleransi" dan

"keterbukaan." Akibatnya, muncul sikap kompromi terhadap ajaran agama dan melemahnya prinsip keislaman dalam keputusan hidup sehari-hari.

Tak kalah pentingnya adalah minimalnya pengembangan konten digital Islam yang berbasis worldview Islami secara utuh . Banyak konten Islami yang disebarkan hanya sebatas motivasi, kutipan, atau potongan ayat/hadis tanpa disertai konteks nilai dan pemikiran mendalam. Padahal, untuk menjaga keutuhan *pandangan dunia Islam* , diperlukan konten yang menggali secara sistematis hubungan antara nilai-nilai Islam dan isu-isu digital kontemporer, seperti etika kecerdasan buatan, keamanan data, gaya hidup digital, dan sebagainya.

Selain itu, umat Islam juga menghadapi tantangan pembatasan sumber daya manusia dan kelembagaan dalam menyinergikan teknologi dan nilai Islam.(Ariyanto, A. (2023), Lembaga-lembaga pendidikan Islam masih banyak yang tertinggal dalam penguasaan teknologi digital dan belum mengintegrasikan nilai-nilai pandangan dunia Islam dalam kurikulum teknologi dan media. Hal ini memperlemah posisi Islam dalam percaturan intelektual dan inovasi digital global.

Terakhir, tantangan paling mendasar adalah melemahnya kesadaran spiritual dan transendental di era digital . Dunia digital yang serba cepat, instan, dan melampaui batas tertentu menjauhkan manusia dari merenung, berdzikir, dan berpikir mendalam. Ketika manusia semakin sibuk dengan notifikasi, interaksi virtual, dan tekanan algoritma, maka ruang-ruang untuk menyadari keberadaan Allah, memahami hikmah hidup, dan menghubungkan aktivitas harian dengan nilai tauhid menjadi semakin sempit. Ini adalah tantangan eksistensial yang mengancam inti pandangan dunia Islam itu sendiri.

Strategi Integrasi Nilai-Nilai Pandangan Dunia Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital secara Produktif dan Bermakna

Dalam menghadapi derasnya arus digitalisasi yang semakin kompleks dan dinamis, umat Islam dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan. *Islamic worldview* atau pandangan dunia Islam, yang berlandaskan pada tauhid, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, harus dijadikan sebagai kerangka nilai utama dalam setiap pemanfaatan teknologi digital. Untuk itu diperlukan strategi integratif dan sistematis yang mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam dan dinamika dunia digital secara produktif dan bermakna. Strategi-strategi berikut dapat dipertimbangkan:

1. Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Strategi pertama dan paling mendasar adalah membangun kesadaran literasi digital yang ditopang oleh prinsip-prinsip pandangan dunia Islam . Literasi digital tidak cukup hanya dengan kemampuan menggunakan perangkat atau mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai, menyaring, dan menanggapi informasi secara etis dan bertanggung jawab. Umat Islam harus dibekali pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), sidq (kejujuran), iffah (kesucian), dan hikmah (kebijaksanaan) diterapkan dalam penggunaan teknologi, mulai dari konsumsi konten, produksi informasi, hingga interaksi di media sosial.

Kurikulum pendidikan Islam di sekolah, madrasah, dan pesantren perlu direformulasi untuk memasukkan aspek literasi digital Islami, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari perspektif aqidah, akhlak, dan fiqh muamalah kontemporer.

2. Pengembangan Konten Digital Islam yang Relevan dan Kritis

Salah satu cara paling nyata dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ruang digital adalah dengan menciptakan dan menyebarkan konten digital Islami yang mendalam, kontekstual, dan menarik . Meliputi artikel, video, podcast, animasi, dan infografis yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi AI, privasi data, etika siber, gaya hidup digital, hingga ekonomi digital syariah.

Konten tersebut harus dirancang dengan standar kreatif yang tinggi agar mampu bersaing di platform digital yang sangat kompetitif. Para da'i, ulama, sejarawan, dan pencipta konten Muslim perlu membentuk kolaborasi lintas disiplin dengan teknolog, desainer, dan pengembang media agar nilai-nilai Islam dapat diartikulasikan secara segar dan fungsional.

3. Integrasi Nilai Islam dalam Pengembangan Teknologi

Strategi selanjutnya adalah menghadirkan nilai-nilai Islam ke dalam proses desain, pengembangan, dan penggunaan teknologi itu sendiri . Artinya teknologi digital tidak hanya dipandang sebagai alat, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang membawa dampak nilai dan budaya. Para Muslim yang berkecimpung dalam dunia teknologi – programmer, developer, data analis, dan AI engineer – harus dilibatkan dalam sistem pengembangan dan aplikasi yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti keadilan (algoritma berorientasi keadilan), perlindungan hak (perlindungan privasi data), dan empati sosial.

Misalnya, pengembangan kecerdasan buatan (AI) yang mempertimbangkan aspek etika syariah, atau platform e-commerce yang menerapkan prinsip keadilan transaksi dan transparansi harga. Dengan pendekatan ini, Islam tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga menjadi pencipta arah dan substansi teknologi.

4. Terbentuknya Ekosistem Digital Islami

Integrasi nilai-nilai Islam dalam ruang digital memerlukan pembentukan ekosistem digital Islami (Nurhabibi, N(2025), yakni jaringan yang terdiri dari platform, komunitas, aplikasi, dan kebijakan yang secara aktif mendukung dan menumbuhkan nilai-nilai pandangan dunia Islam. Ini bisa berupa media sosial Islam yang ramah nilai-nilai keluarga dan pendidikan, pasar syariah yang menjunjung prinsip halal dan thayyib, atau komunitas digital yang mendorong pendidikan intelektual dan spiritual berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain itu, perlu didorong munculnya inisiatif kebijakan publik berbasis Islam yang mengatur penggunaan media dan teknologi, seperti kode etik media digital Islami, panduan dakwah digital yang bertanggung jawab, dan kebijakan perlindungan konsumen digital yang berpihak pada keadilan.

5. Revitalisasi Peran Ulama dan Intelektual Muslim dalam Isu Teknologi

Peran ulama dan cendekiawan muslim sangat penting dalam memberikan arah moral dan teologis terhadap perkembangan teknologi digital.(Syawaludin, M. (2017), Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi peran ulama dalam wacana teknologi , agar mereka tidak hanya membahas isu-isu fikih klasik, tetapi juga mampu membimbing umat dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Ulama masa kini perlu menguasai pemahaman dasar tentang teknologi agar fatwa dan panduannya sesuai dengan kenyataan zaman.

Demikian juga, perlunya penguatan lembaga-lembaga fatwa, pusat kajian teknologi Islam, dan asosiasi intelektual Muslim yang fokus pada pengembangan *tekno-etika Islam* sebagai landasan epistemologis dalam menilai dan mengarahkan teknologi digital secara Islami.

6. Pemberdayaan Generasi Muda Muslim Sebagai Agen Transformasi Digital Islami

Generasi muda adalah pengguna teknologi digital terbesar, dan sekaligus memiliki potensi besar sebagai agen perubahan.(Apryanto, F. (2022), Oleh karena itu, pemberdayaan generasi muda Muslim dalam bidang teknologi digital berbasis nilai Islam sangat strategis . Mereka perlu dilatih tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pencipta teknologi yang

membawa visi Islam dalam produknya. Hal ini bisa dilakukan melalui pelatihan coding, startup berbasis syariah, program dakwah kreatif digital, hingga kompetisi inovasi teknologi Islam.

Dengan membina generasi muda secara spiritual, intelektual, dan teknologis, umat Islam dapat membangun barisan kreator dan inovator yang menjadikan *pandangan dunia Islam* sebagai inspirasi utama dalam berkarya.

7. Penguatan Riset Interdisipliner antara Islam dan Teknologi

Terakhir, diperlukan penguatan penelitian-penelitian interdisipliner yang mengkaji hubungan antara nilai-nilai Islam dan teknologi digital secara akademis dan praktis.(Nasir, M(2025), Kajian semacam ini sangat penting untuk menjembatani dunia ilmu-ilmu keislaman (ulumuddin) dengan sains dan teknologi kontemporer. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar konseptualisasi dan operasional dalam penyusunan kebijakan, desain aplikasi, hingga kurikulum berbasis integrasi keilmuan.

Universitas Islam, lembaga penelitian, dan pusat kajian Islam kontemporer perlu mendorong tumbuhnya literatur baru tentang etika teknologi Islam, ekonomi digital syariah, dakwah digital, dan lain sebagainya. Dengan cara ini, pandangan dunia Islam akan memiliki pijakan akademik yang kokoh dalam menjawab tantangan zaman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Konsep Dasar Pandangan Dunia Islam terhadap Teknologi

Pandangan dunia Islam memposisikan teknologi sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan, dalam kehidupan manusia. Prinsip utama yang mendasari penggunaan teknologi adalah tauhid (kesadaran akan keesaan Allah), amanah (tanggung jawab moral), keadilan, dan kemaslahatan (*maslahah*). Teknologi dipandang sebagai hasil kreativitas manusia yang harus digunakan untuk mendukung tujuan hidup sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital harus sejalan dengan syariat dan berkontribusi pada terbentuknya peradaban yang beretika, berkeadilan, dan bernilai ilahiyah.

2. Tantangan di Era Dominasi Nilai Sekuler

Transformasi digital yang didominasi nilai-nilai sekuler, liberal, dan materialistik menimbulkan tantangan signifikan bagi umat Islam. Tantangan tersebut mencakup:

- Disorientasi nilai : Pergeseran dari nilai-nilai spiritual ke arah nilai konsumtif dan hedonistik.
- Krisis identitas : Generasi Muslim yang terpapar global sering kehilangan pijakan terhadap nilai-nilai konten Islam.
- Marjinalisasi nilai agama : Nilai-nilai Islam seringkali tidak mendapatkan ruang yang proporsional di platform arus utama digital.
- Ketergantungan teknologi : Pemakaian teknologi tanpa filter menimbulkan masalah etis, privasi, dan kontrol sosial.

3. Strategi Integrasi Nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam dunia digital dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- Penguatan literasi digital Islami yang memadukan keterampilan teknologi dengan nilai syariah.
- Produksi dan distribusi konten bermakna yang mencerminkan etika dan budaya Islam.
- Pengembangan teknologi berbasis etika syariah , seperti aplikasi edukasi Islam, media sosial islami, dan platform bisnis halal.
- Kolaborasi lintas sektor antara ulama, sejarawan, pelaku industri teknologi, dan komunitas Muslim.
- Kampanye kesadaran masyarakat agar masyarakat memahami peran teknologi dalam membentuk nilai dan perilaku.

4. Implikasi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital adalah medan strategi bagi umat Islam untuk meneguhkan kembali peran agama dalam membentuk peradaban. Integrasi pandangan dunia Islam bukan hanya menjaga identitas keislaman, tetapi juga saya

KESIMPULAN

Pandangan dunia Islam memandang teknologi digital sebagai amanah yang harus dikelola dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab moral. Namun, dominasi nilai-nilai sekuler dalam dunia digital menghadirkan tantangan besar bagi umat Islam, khususnya dalam menjaga integritas spiritual dan identitas keislaman. Fragmentasi antara nilai agama dan kehidupan digital menuntut adanya strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Integrasi nilai Islam dalam teknologi digital harus dilakukan melalui penguatan literasi digital Islami, produksi konten bermakna, pengembangan teknologi berbasis etika, serta sinergi antara ulama, pendidik, dan pelaku teknologi. Dengan pendekatan ini, umat Islam tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pembentuk arah perkembangan digital yang mengarah dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

Sebagai penutup, era digital bukan hanya tantangan, melainkan juga peluang besar untuk meneguhkan kembali peran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Jika nilai-nilai pandangan dunia Islam mampu hadir secara aktif dalam ruang digital, maka umat Islam berpotensi menjadi pelopor peradaban baru yang memanfaatkan kemajuan teknologi dengan kebijaksanaan spiritual dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

Nidzom, M. F. (2023). Merumuskan Rangka Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Islamisasi Worldview, Paradigma dan Teori.

Alim, A. S. D. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *15*(2), 144-160.

Tamam, A. M. (2017). *Islamic World View Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media Press.

Muspiroh, N. (2013). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, *28*(3), 484-498.

Barus, E. E. (2016). Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, *2*(1), 69-79.

Prasetyo Harisandi, S. M. (2025). *Buku Ajar Media Sosial*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.

Ariyanto, A. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(1), 296-312.

Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, *5*(2).

Syawaludin, M. (2017). PERAN ULAMA DAN CENDEKIAWAN: Memahami dan Meneguhkan Masyarakat Multikultural di Indonesia. *PROSIDING*, *1*(1), 150-168.

Apryanto, F. (2022). Peran generasi muda terhadap perkembangan teknologi digital di era society 5.0. *Media Husada Journal of Community Service*, *2*(2), 130-134.

Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, *19*(1), 056-064.

Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Usman, S. E., Blasius Manggu, S. E., & Sumarni, M. L. (2024). *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Hanum, A., & Rahman, H. (2024). The Contribution of Islamic Education in Economic and National Development in the Digital Era. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, *3*(4), 197-204.

Rojak, J. A. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Modern: Tantangan dan Strategi Efektif. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 18-34.

Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, *9*(1), 27-40.